

RESOLUSI KONFLIK ISLAM–KRISTEN PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN INJIL

Ramadhanita Mustika Sari*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rama.danita34@gmail.com

Abstract

This article aims to provide a new conflict resolution perspective on the conflict between Islam and Christianity in Indonesia. This article is a qualitative research with the type of literature review research. The data in this article were collected using documentation techniques that were applied to search for primary and secondary data. The data were analyzed using a qualitative approach, namely data management, data reduction, data display and drawing conclusions. This article finds that: first, the relationship between Muslims and Christians has various dynamics in Indonesia, one of which is conflict. Second, both in Islam and in Christianity, both have doctrines or dogmas that are exclusive in viewing religious adherents outside their adherents. These two findings, are facts that can not be denied and it really happened. Based on these findings, this article formulates two conflict resolutions to overcome these two issues, namely practical resolution and dogmatic conflict resolution.

Keyword: *Conflict Resolution; Conflict of Islam-Christian; Practical and Dogmatic.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan perspektif resolusi konflik baru terhadap konflik antara Islam dan Kristen di Indonesia. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Data-data di dalam artikel ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi yang diterapkan untuk pencarian data primer maupun data sekunder. Data-data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni manajemen data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Artikel ini menemukan bahwa: *pertama*, hubungan pemeluk Islam dan Kristen memiliki berbagai dinamika di Indonesia, salah satu hubungan itu adalah konflik. *Kedua*, baik dalam Islam maupun dalam Kristen, kedua-duanya memiliki doktrin atau dogma yang bersifat eksklusif dalam memandang pemeluk agama di luar pemeluknya. Kedua temuan ini, merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri dan itu benar-benar terjadi. Atas dasar temuan tersebut artikel ini merumuskan dua resolusi konflik untuk mengatasi kedua hal tersebut yakni resolusi bersifat praktis dan resolusi konflik bersifat dogmasitas.

Kata Kunci: Resolusi Konflik; Konflik Islam-Kristen; Praktis dan Dogmatis.

1. PENDAHULUAN

Konflik Islam dan Kristen yang tidak berkesudahan mampu dimediasi dengan resolusi konflik yang bersifat praktis dan dogmatis. Dua pendekatan tersebut relevan dengan Indonesia, yang sebagai konteks memiliki dinamika tersendiri tentang pergelumuran kehidupan keberagamaan antar pemeluk agama, salah satunya dapat dipotret dari Islam dan Kristen.

Pergelumuran atau pertentangan konflik antar Islam dan Kristen yang berbaur dengan Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan (SARA) dapat dipotret dari beberapa kejadian. *Pertama*, kasus konflik umat Islam dan Kristen di Singkil-Aceh pada tahun 2015 (Amindoni, 2019). *Kedua*, konflik Poso sejak 1998 hingga selesai pada tahun 2001 (Adryamarthanino, 2021a). Jauh sebelum dua kasus di atas, pemeluk Islam dan Kristen sudah memiliki rekam sejarahnya di Indonesia seperti peristiwa konferensi umat Kristen Protetastan dan Katolik di Surabaya (Adryamarthanino, 2021b), yang menghasilkan buku pendoman pembatisan untuk umat Islam; kasus di Flores Timur pada 1966 (Wijaya, 2020); pendirian gereja di Muelaboh pada tahun 1967 (Sukamto, 2013); peristiwa di Makassar Sulawesi 1967 (Nailufar, 2020); Musyawarah antar Agama di Jakarta 1967 (Mantu, 2016); peristiwa di Slipi Jakarta 1969; peristiwa di Bima Sumbawa Timur; kegiatan misi baptis di Sumatera Barat (Sukamto, 2013). Kasus-kasus ini dapat dikatakan sebagai asal adanya "*api dalam sekam*" yang memunculkan pertentangan-pertentangan antara pemeluk Islam dan Kristen di Indonesia.

Ada beberapa tinjauan studi yang telah dilakukan mengenai konflik antara Islam dan Kristen di Indonesia. Muliono (2020) dalam studinya berhasil memetakan pola-pola konflik yang terjadi di Indonesia. Studi (Muliono, 2020) menemukan bahwa ada sebanyak 832 insiden konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia sejak 1990 hingga Agustus 2008 (Muliono, 2020). Arifin (2011) dalam studinya lebih dinamis dalam mendefinisikan pola hubungan antara Islam dengan Kristen di Indonesia. Studinya menemukan bahwa hubungan antara umat Islam dan umat Kristen sejak awal bersifat ambivalen, bisa bersifat konflik dan bisa damai (Arifin, 2011).

Pertanyaan yang muncul mengapa fenomena itu sangat rentan terjadi di Indonesia, khususnya antara pemeluk Islam dan Kristen. Seperti pola-pola konflik yang ditemukan oleh studi Muliono (2020), terjadinya konflik agama salah satunya disebabkan oleh sempitnya ruang pemahaman mengenai interpretasi terhadap nilai-nilai normatifitas yang terkandung di dalam kitab suci masing-masing pemeluk agama (Yunus, 2014).

Secara tekstual, masing-masing pemeluk agama baik Islam maupun Kristen memiliki dogma yang membicarakan tentang gambaran pemeluk lain di luar dari agamanya (Armayanto, 2013). Dalam konteks pemeluk agama Islam, banyak ayat Alquran yang mengingatkan kaum muslim agar memperkuat diri untuk menangkal berbagai serangan dari siapapun, termasuk serangan dari umat agama Yahudi dan umat agama Kristen (Rodin, 2016). Di ayat lain ditemukan di dalam Al-quran yang memerintahkan pengikutnya untuk memerangi ahli kitab. Dalam

Alquran juga dijelaskan tentang ciri-ciri Ahli kitab yang harus diperangi, yakni ahli kitab yang menolak keyakinan mengenai Tuhan dan hari akhir sampai mereka membayar jizyah (Putra, 2016). Tidak hanya itu, di lain hal doktrin yang mempertemukan keduanya juga ditemukan di dalam kitab suci Al-Quran seperti ditemukannya ayat yang mengajak dialog dengan Ahli Kitab, Yahudi dan Kristen, dalam suasana yang dinamis. Ajaran Alquran juga menganjurkan kaum muslimin mengakui Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, tetapi di sisi lain Alquran secara tegas menyalahkan keyakinan tentang trinitas, ketuhanan Yesus. Alquran menyampaikan bahwa umat Nasrani adalah umat yang paling bersahabat dengan umat Islam (Armayanto, 2013). Artinya, secara tegas, di dalam Al-quran mengakui Nasrani sebagai satu keyakinan yang benar dan sah, agama ini bisa hidup dengan berbagai bentuk dan ekspresinya. Dalam sejarah Islam, teologi Kristen ditempatkan sebagai penyelamat berbagai sistem keagamaan dan filsafat sebelumnya (Zainuddin, 2013). Demikian juga dengan doktrin eksklusif yang menyatakan bahwa Agama Islam adalah agama yang benar di sisi Tuhan (Abidin, 2013). Siapa yang menganut agama selain Islam, maka ia dianggap salah dan termasuk orang yang merugi. Bahkan, pada kalangan pemikir Islam puritan justru menguatkan tesis itu. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai gerakan intelektual di dunia Islam yang berusaha melawan dominasi kolonial Barat dan aktivitas misionaris (Alfeyev, 2012).

Memiliki kesamaan pula, nilai-nilai pada Kristen yang terdapat di dalam Kitab Suci yang disebut dengan Injil. Misalnya, dalam Matius 12:30, yang artinya: “Dia yang tidak bersama saya adalah menentang saya, dan dia yang tidak bersama saya akan bercerai-berai. Dia yang berkumpul di mana saja di luar gereja berarti memecah belah Gereja Kristen. Dia yang tak mempertahankan kesatuan gereja, berarti tak memegang hukum Tuhan; tak memegang keyakinan sang Bapak dan sang Anak, tak memegang keselamatan”. Surat Matius 12:30 yang telah dijelaskan di atas bila dianalisa, maka dapat menjadi dasar umat Kristen untuk melakukan kristenisasi kepada umat agama lain, seperti umat Islam. Hal tersebut terjadi di negara yang jumlah umat beragama Islam dan umat yang beragama Kristen sama banyaknya. Misalnya terjadi di Indonesia yakni konflik komunal mengatasnamakan agama (Hasan & Mursalin, 2011). Konflik ini terjadi antara umat agama Islam dan umat agama Kristen.

Pemicu konflik antara agama Islam dan Kristen juga dapat disebabkan doktrin yang dipahami keliru oleh umat agama Kristen (Wahyuni & Nurdin, 2022). Misalnya, doktrin bahwa gereja merupakan satu-satunya sumber keselamatan. Doktrin ini dipahami oleh umat Kristen bahwa agama selain Kristen tidak mendapatkan keselamatan, sehingga penting untuk mereka menyelamatkan orang yang tidak beragama Kristen, dengan cara mengajak untuk masuk ke agama Kristen. Paus Bomface VIII menyatakan bahwa hanya ada satu gereja Katolik. hal tersebut memberikan makna bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan, serta tidak ada pengampunan dosa. Keselamatan manusia terjadi hanya melalui ketundukan dan kepatuhan kepada Paus secara total. Selain itu, tidak ada

keselamatan baginya. Pernyataan Paus Bomface VIII terjadi pada abad ke-13. Kemudian pada tahun 1095, Urban II menyatakan doktrin yang sama di Dewan Clermont untuk membenarkan salib pertama.

Dari paparan di atas, diasumsikan bahwa penyebab terjadinya konflik antara Kristen dan Islam, yakni karena kedua agama ini memiliki doktrin eksklusif. Doktrin ini kemudian menjadikan umatnya membawa misi agama, yakni misi untuk kristenisasi dan misi untuk islamisasi (Alhana, 2014). Doktrin eksklusif tersebut berasal dari pemahaman umat agama Islam dan Umat agama Kristen terhadap kitab Suci mereka. Atas asumsi yang dibangun, artikel ini bertujuan untuk memformulasikan resolusi konflik antara Islam dan Kristen. Dua resolusi ini muncul dari fakta yang dipotret berdasarkan realitas yang terjadi antara Islam dan Kristen di Indonesia dan dari kitab suci yakni Al-Quran dan Injil. Formulasi yang ditawarkan dalam artikel ini bersandar pada argumentasi bahwa selama ini studi-studi mengenai resolusi konflik yang dilakukan Ruwantoro (2018), Moedjiono (2005) dan Ulya (2016) banyak didominasi oleh studi-studi yang berpijak pada resolusi praktis, sementara sedikit studi yang mengkombinasi resolusi dari ranah praktis dan resolusi dogmatis dari masing-masing pemeluk agama.

Artikel ini merupakan hasil dari kajian pustaka. Data-data di dalam artikel ini dikumpulkan dari sumber skunder dan sumber primer. Bagian realitas kehidupan keagamaan diambil dari studi-studi yang telah dilakukan mengenai konflik Islam dan Kristen, maupun dalam konteks ke-Indonesiaan, maupun dalam konteks global. sementara bagian dogma, diambil beberapa-beberapa ayat-ayat yang diasumsikan mengandung nilai-nilai eksklusif dari kedua pemeluk agama Islam dan Kristen. Seluruh data di dalam artikel ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif muai dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Realitas Relasi Umat Islam dan Kristen di Indonesia

Hadirnya Islam di Indonesia, mendorong revolusi besar dalam tata kehidupan masyarakat. Perubahan ini terjadi sampai pada titik dasar kehidupan masyarakat, yang menuntut keharusan dan menuntut perubahan, salah satunya perubahan dalam persoalan hubungan atau relasi antar umat beragama (Sumbullah & Aluf, 2015). Hubungan umat Islam dan umat Kristen di Indonesia terjadi sejak awal masuknya Islam ke Indonesia (Dalimunthe, 2017). Banyak yang mengatakan bahwa persinggungan ini mampu menjadi peluang sebenarnya untuk umat Islam dan umat Kristen menjalin kerjasama (Zaprulkhan, 2018).

Studi Arifianto (2009) mengkaji tentang sejarah hubungan Muslim dan Kristen di Indonesia. Berdasarkan hasil analisisnya bahwa asal mula ketegangan antara agama Islam dan Kristen terjadi sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia, dan terus bertahan sepanjang sejarah Indonesia pasca kemerdekaan. Hal itu terjadi karena ada kecurigaan di kalangan muslim Indonesia bahwa

Belanda datang ke Indonesia membawa misi kristenisasi. Kecurigaan tersebut tidak hanya berhenti walaupun Belanda tidak menjajah Indonesia lagi. Tetapi terus ada hingga Indonesia merdeka, hingga kepemimpinan Suharto, yakni masa/periode Orde Baru (Arifianto, 2009).

Dalam sikap keberagamaan, antara Islam dan Kristen memiliki pola yang berbeda. Pada elit Islam, sikap keberagamaan mereka ada yang bercorak inklusif-Islamsentris ada yang bercorak inklusif-teosentris, dan pola relasi mereka bercorak pro-eksistensi. Bagi elit Kristen sendiri sikap keberagamaan mereka bercorak plural (Arifianto, 2009).

Penelitian lain yang mengkaji tentang hubungan umat Islam dan umat Kristen, yakni penelitian yang dilakukan oleh Al Qurtuby. Ia mencoba untuk melakukan studi komparatif mengenai konsiliasi dalam Islam dan Kristen di Ambon. Ia juga mengkaji tentang faktor-faktor yang mendasari kolaborasi antara umat Islam dan Kristen dalam upaya membangun perdamaian di wilayah Ambon. Penelitiannya menunjukkan bahwa identitas agama, wacana dan aktor mempunyai kontribusi dalam upaya membangun perdamaian di Kota Ambon. Hal tersebut juga meningkatkan kesempatan agar terwujudnya perdamaian dan rekonsiliasi di sana (Al Qurtuby, 2013).

Abdul Qodir mengkaji tentang hubungan antara Islam, Kristen dan agama kahariyangan di Kalimantan. Ia mendapatkan kesimpulan komunitas Islam dan Kristen yang ada di Kalimantan Tengah menciptakan ruang ketiga, yakni mewujudkan kesamaan di antara mereka, baik di tingkat individu, institusi dan masyarakat yang ada disana. Karena mereka tidak menekankan pada perbedaan yang dapat memecah belah mereka (Qodir, 2020).

Hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan simpulan bagaimana proses hubungan antara umat Agama Kristen dan umat Agama Islam. Sejarah di masa awal Islam datang ke bumi, hingga sejarah hubungan umat Islam dan umat Kristen yang terjadi di Indonesia.

2.2. Dogmatifitas Relasi Positif Islam-Kristen

Dalam kitab suci Alquran, banyak ayat yang ambilaven, sehingga rentan sekali menimbulkan salah tafsir, yang berujung pada perbedaan pemahaman. Hal tersebut kemudian menjadi cikal bakal penyebab munculnya konflik antara umat agama Islam dan umat agama Kristen. Berikut ini ayat-ayat yang dimaksud.

Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan bahwa umat Kristen adalah umat yang baik, yang beriman, penyantun, bukan penyembah berhala dan menerima kebenaran. Misalnya, Surat Ali-Imran ayat 199 menunjukkan bahwa umat Nasrani (Kristen) umat yang menghormati wahyu yang telah diturunkan oleh Allah Swt, dan mereka juga taat kepada Allah Swt. Berikut ini redaksi Surat Ali-Imran ayat 199, yang artinya:

“Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak

menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya-Nya.”

Selain itu, surat al-Qasas ayat 52 yang artinya “Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Quran, mereka beriman (pula) dengan Al Quran itu.”. Bila dianalisa, maka dalam surat tersebut memberikan penjelasan bahwa umat sebelum diturunkannya Alquran, berdasarkan sejarah umat yang dimaksud berarti umat agama Kristen. Umat tersebut beriman kepada Alquran, yang merupakan kumpulan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan agamanya dinamai agama Islam. Dalam konteks ini, dapat dianalisa bahwa dalam sejarahnya umat Kristen percaya bahwa Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada umat Islam, dengan nabinya bernama Muhammad dan kitab sucinya Alquran. Hal itu mengindikasikan bahwa dalam sejarahnya umat Kristen dan Umat Islam hidup rukun dan damai.

Umat Kristen di dalam surat al-Maidah ayat 82 dijelaskan bahwa umat Kristen tidak masuk dalam kategori orang musyrik. Orang Kristen adalah orang yang tidak sombong, orang yang toleran, tidak suka bermusuhan. Hal tersebut sesuai yang tertera dalam surat al-Maidah ayat 82, yang artinya:

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”

Dari analisa terhadap surat Ali-Imran ayat 199, surat al-Qasas ayat 52 dan surat al-Maidah ayat 82 yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Alquran yang merupakan kitab Suci bagi umat Islam. Kitab suci ini berisikan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam. Pedoman hidup tersebut memuat pandangan bahwa umat Kristen adalah umat yang juga beriman kepada Allah Swt, umat yang menghormati agama Islam, dan umat yang tidak sombong. Mereka juga tidak digolongkan sebagai orang musyrik, serta tidak masuk kategori orang-orang yang memusuhi umat Islam.

Hal itu berarti bahwa dalam sejarah awalnya, hubungan umat Islam dan umat Kristen sangat baik, tidak ada permusuhan diantaranya kedua umat ini. Tetapi dalam perkembangan zaman, kemudian terjadi salah tafsir yang kemudian berujung pada konflik komunal antara Islam dan Kristen. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, seperti konflik di Poso, menurut Alganih konflik ini dilatar belakangi pertikaian antara oknum yang beragama Islam dan oknum yang beragama Kristen. Jadi bukan berawal dari perbedaan ajaran agama, tetapi

kemudian muncullah konflik atas nama agama. Ia mengkaji bahwa konflik di Poso merupakan konflik realistik. Maksudnya, elit politik lokal yang ada di Poso terjadi persaingan politik, mereka sama-sama merebutkan kekuasaan politik. Konflik ini kemudian berkembang menjadi konflik antar agama, dikarenakan para elit politik melibatkan identitas agama dan etnis. Pelibatan dua unsur tersebut bertujuan untuk memperoleh kekuasaan dengan memobilisasi massa (Alganih, 2016).

Dari pemaparan penyebab konflik yang telah diuraikan di atas, penulis sependapat dengan Alganih bahwa konflik yang terjadi di Poso bukan disebabkan oleh agama, tetapi agama dijadikan sebagai alat untuk memobilisasi massa.

2.2. Resolusi Praktis dan Dogmatis

Penyelesaian konflik antara Agama Islam dan Agama Kristen dapat diselesaikan dengan beberapa cara, yakni: *pertama*, jaring pengaman pencegahan konflik. Penyelesaian konflik dengan strategi bahwa benih-benih konflik diredam dan diselesaikan hingga ke akarnya. Hal tersebut bertujuan agar benih konflik itu tidak berkembang menjadi konflik komunal. Selama ini, benih-benih konflik tidak dianggap sebagai sesuatu yang bisa menjadi bom waktu yang siap meledak menjadi konflik komunal. Misalnya, prasangka negatif antar agama. Umat agama Kristen yang memberikan sembako kepada umat agama Islam dianggap sebagai upaya kristenisasi, ataupun sebaliknya. Penyelesaian konflik dengan jarring pengaman pencegahan konflik lebih memfokuskan pada Kerjasama yang urgen dilakukan oleh pemerintah setempat dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. Kerjasama tersebut kemudian membentuk sebuah jaring, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tujuan akhir yang ingin dicapai dari strategi ini adalah meredam benih-benih konflik agar tidak meluas menjadi konflik komunal.

Kedua, mencari titik temu. Maksudnya bahwa upaya yang dilakukan oleh elit agama Islam dan elit agama Kristen untuk melakukan titik temu pada tafsir mereka tentang doktrin eksklusif yang ada pada kitab suci agama Islam dan kitab Suci agama Kristen. Hal ini akan tercapai bila mereka mempunyai visi yang sama, yakni penyelesaian konflik antar umat Islam dan umat Kristen. Faktanya bahwa yang ada dalam agama Islam dan Kristen, yakni sama-sama mengklaim sebagai pembawa risalah universal bagi umat manusia dan pembawa kebenaran yang final. Misalnya, Paulus menjelaskan Tuhan tidak pernah membiarkan dirinya tanpa kesaksian. Penjelasan ini ia tujukan pada kaum Athena yang tersesat. Paulus juga berkata bahwa Tuhan berfirman kepada manusia dengan beragam caranya dan dengan waktunya. Hal ini mengindikasikan bahwa Paulus juga memberikan pandangan universal tentang petunjuk *Ilahi*. Tetapi, fakta ini terkubur oleh determinisme sejarah. Determinisme ini merupakan akibat dari munculnya persoalan teologis di kalangan gereja, persaingan politik, ekonomi dan militer. Sedangkan dalam agama Islam. Agama ini memiliki pandangan kebenaran universal yang termanifestasi pada wahyu Ilahi dalam sejarah Alquran. Misi yang

dibawa dalam pandangan tersebut yakni agar manusia saling bekerjasama dalam kebenaran dan berlomba dalam kebaikan. Dalam hal ini kebaikan bermakna universal. Ia tidak ditentukan oleh identitas etnis, rasionalitas atau agama, tetapi merupakan tuntutan dari pesan yang disampaikan nilai Alquran. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pandangan kebenaran universal yang ada dalam ajaran agama Islam dipengaruhi ambisi politik dan nilai-nilai yang bersifat primordial. Hal itu kemudian menjadikan umat Islam mengorbankan universalitas kebenaran itu.

Langkah utama yang dilakukan oleh Gereja untuk mencari titik temu antar etnis ini salah satunya adalah deklarasi tentang agama-agama non-Kristen dan konsili Vatikan II. Deklarasi ini dipandang penting karena telah berani mengeluarkan pernyataan yang berbeda dari mainstream pendirian klasik gereja. Aktivitas Tuhan dalam semua agama diakui, tetapi gereja tetap sebagai wujud kebenaran penuh oleh dan dalam Kristen. Tradisi gereja juga tidak bisa dilepaskan dari kaum muslimin, karena pada kenyataannya mereka juga menghormati Yesus dan para Nabi (Herbert Vorgrimler (eds), 1969).

Ketiga, hermeneutika kerukunan. Salah satu tokoh hermeneutika, yakni Farid Esack. Ia berupaya mengedepankan pluralisme dan inklusivisme agama (Said, 2020). Hermeneutika kerukunan tersebut dapat dijadikan salah satu resolusi atas konflik agama yang terjadi di Indonesia. Menurutnya salah satu penyebab konflik antara umat Islam dan umat Kristen yakni karena sikap eksklusif dalam beragama. Sikap eksklusif yang berlebihan dapan menimbulkan ketegangan dan kekerasan yang bernuansa agama. Oleh karena itu penyelesaian konflik yang penyebabnya itu karena sikap eksklusif dalam beragama. Resolusi yang ditawarkan berupa menafsirkan ayat- ayat Alqur'an sebagai kitab suci Agama Islam, dan juga menafsirkan Injil dengan menggunakan hermeneutika kerukunan. Hermeneutika ini lebih menitikberatkan pada menafsirkan simbol-simbol yang ada pada kitab suci dengan mengedepankan inklusivisme agama. Hasil akhirnya bahwa terwujudnya toleransi antar umat Islam dan umat Kristen (Rodin, 2016). Gagasan hermeneutika yang diusung oleh Farid Esack berupaya menggantikan gagasan-gagasan klaim kebenaran eksklusif agama (Muhtarom, 2015). Ia berupaya menggantikannya dengan gagasan yang lebih inklusif dan pluralis. Ia juga berupaya memberikan landasan teologis agar terciptanya kerukunan umat beragama. Bila kerukunan tersebut dapat terwujud, maka konflik antara umat Islam dan umat Kristen akan dapat diselesaikan.

3. KESIMPULAN

Artikel ini mensajikan bahwa ternyata dalam sejarah awalnya, hubungan umat Islam dan umat Kristen sangat baik, tidak ada permusuhan diantaranya kedua. Sejalan dengan perkembangan zaman, kemudian terjadi salah tafsir yang kemudian berujung pada konflik komunal antara Islam dan Kristen. Hal ini dikarenakan dalam kitab suci Alquran, banyak ayat yang ambilaven, sehingga rentan sekali menimbulkan salah tafsir, yang berujung pada perbedaan pemahaman. Hal tersebut kemudian menjadi cikal bakal penyebab munculnya

konflik antara umat agama Islam dan umat agama Kristen. Resolusi yang ditawarkan agar tidak salah tafsir, yakni mencari titik temu agar terwujudnya toleransi dan kerjasama antara umat Islam dan umat Kristen yang didasarkan atas fakta realitas dan fakta dogmasitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah. *Humaniora*, 4(2), 1273-1291.
- Adryamarthanino, V. (2021a). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>
- Adryamarthanino, V. (2021b). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Katolik di Indonesia*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/30/120000679/sejarah-masuk-dan-berkembangnya-katolik-di-indonesia?page=all>
- Al Qurtuby, S. (2013). Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island. *Journal Islam and Christian-Muslim Relations*, 24(3), 349–367.
- Alfeyev, M. H. (2012). *Orthodox Christianity Volume II*, Doctrine and Teaching of the Orthodox Church.
- Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 166–174.
- Alhana, R. (2014). *Hermeneutika Dalam Menafsirkan*.
- Amindoni, A. (2019). “*Api dalam sekam*” konflik Aceh Singkil: “*Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing.*” Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>
- Arifianto, A. R. (2009). Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 20(1), 73–89.
- Arifin, Z. (2011). Membaca Kembali Akar Konflik Islam-Kristen. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 93–104.
- Armoyanto, H. (2013). Etika Al-Qur’an Terhadap Non-Muslim. *Jurnal Tsaqafah*, 9(2).
- Dalimunthe, D. (2017). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125.
- Hasan, B., & Mursalin, A. (2011). Konflik Komunal Mengatasnamakan Agama di Indonesia: Analisis terhadap Konflik Ahmadiyah dalam Pemberitaan Media, 2005-2011. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 2005–2011.
- Herbert Vorgrimler (eds). (1969). *Commentary On The Documents Of Vatican II*.
- Mantu, R. (2016). Lembaga Interfaith di Indonesia (Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama). *Aqlam*, 1(1), 53–64.
- Moedjiono, O. H. I. (2005). Resolusi Konflik Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama. *JPI FIAI*, 12(8), 100–114.
- Muhtarom. (2015). Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membanun Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal At-*

- Taqaddun*, 7(2), 191–209.
- Muliono, M. (2020). Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(2), 115–132.
- Nailufar, N. N. (2020). *Mengingat Pembantaian Westerling yang Dilakukan Belanda 73 Tahun Lalu*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/11/070000569/mengingat-pembantaian-westerling-yang-dilakukan-belanda-73-tahun-lalu?page=all>
- Putra, A. E. (2016). Konsep Ahlul al-Kitab dalam Al- Qur ’ an Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun dan Nurcholish Madjid. *Al-Dzikra*, 10(1), 43–65.
- Qodir, A. (2020). Educational perspective on interreligious relations among Muslims, Christians and Kaharingan adherents in Central Kalimantan, Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 12(7), 1277–1294.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah aras Ayat-Ayat “Kekerasan” dalam Al-Quran. *Addin*, 10(1), 29.
- Ruwantoro, A. (2018). Resolusi Konflik dalam Masyarakat Indonesia. *Religio*, 8(2), 186–208.
- Said, A. A. (2020). Hermeneutika Al-Quran Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack. *Spiritualis*, 6(1), 107–115.
- Sukamto, A. (2013). Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru. *Indonesian Journal of Theology*, 1(1), 25–47.
- Sumbullah, U., & Aluf, W. Al. (2015). *Fluktuasi Relasi Islam-Kristen di Indonesia*. UIN Malik Press.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20.
- Wijaya, C. (2020). *Tragedi 1965-1966 di NTT: “Pemusnahan” orang yang dicap PKI di Maumere “dilupakan begitu saja”, Pegiat Seni Bangkitkan “ingatan” Melalui Teater*. BBC News. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54048027>
- Wahyuni, D., & Nurdin, A. A. (2022). Prejudice and Religious Conflict: Dispositive Analysis of Film "Nama Saya Ahmad". *Khazanah Theologia*, 4 (1), 65-76.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228.
- Zainuddin. (2013). *Meleraikan Konflik Atas Nama Agama*. UIN Malang.
- Zaprul Khan, Z. (2018). Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 154–177.